

BUKU AJAR **STRATEGI** **PEMBELAJARAN**



Penulis:

**Hanifah; Aneu Pebrianti; Septi Puspitasari; Shara Rafiqah
Nurucholillah Sukri; Elisa Mayang Sari; Lilis Suryani; Nita Hidayati;
Attin Warmi; Tuti Haryati**

BUKU AJAR STRATEGI PEMBELAJARAN

Hanifah; Aneu Pebrianti; Septi Puspitasari; Shara Rafiqah
Nurucholillah Sukri; Elisa Mayang Sari; Lilis Suryani;
Nita Hidayati; Attin Warmi; Tuti Haryati

Editor: Wizerti Ariastuti Saleh



PT. Mustika Sri Rosadi

BUKU AJAR

STRATEGI PEMBELAJARAN

Penulis:

- | | |
|----------------------|------------------|
| 1. Hanifah | 6. Lilis Suryani |
| 2. Aneu Pebrianti | 7. Nita Hidayati |
| 3. Septi Puspitasari | 8. Attin Warmi |
| 4. Shara Rafiq N. S. | 9. Tuti Haryati |
| 5. Elisa Mayang Sari | |

Editor: Wizerti Ariastuti Saleh

Layout: Tim PT. Mustika Sri Rosadi

Desain Sampul: Tim PT. Mustika Sri Rosadi

ISBN: 978-634-7775-44-3 (PDF)

Cetakan Pertama: 14 Juli 2026

Hak Cipta 2026

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh **Penerbit Mustika Sri Rosadi**

Anggota IKAPI No. 544/JBA/2026

Alamat:

Citra Indah City, Bukit Heliconia, Kec. Jonggol, Kab. Bogor.

Email: mars.mustikasrirosadi@gmail.com

Website: mustikamars.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas tersusunnya **Buku Ajar Strategi Pembelajaran**. Buku ini disusun sebagai sumber belajar yang membahas berbagai konsep, teori, dan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Materi diawali dengan hakikat pembelajaran, teori belajar, prinsip pembelajaran efektif, model-model pembelajaran, strategi pembelajaran aktif, pembelajaran berbasis masalah dan proyek, media serta teknologi pembelajaran, hingga pembelajaran diferensiasi, inovasi, dan tantangan pembelajaran di era modern. Penyajian materi dilakukan secara sistematis serta dilengkapi latihan soal untuk memperkuat pemahaman dan penerapan konsep. Buku ini diharapkan menjadi referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa, dosen, guru, calon pendidik, serta praktisi pendidikan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang efektif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik.

Bogor, 14 Juli 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB 1. HAKIKAT PEMBELAJARAN - Hanifah.....	1
A. Pendahuluan	1
B. Hakikat Pembelajaran	6
C. Latihan Soal	21
BAB 2. TEORI BELAJAR DAN IMPLIKASINYA - Aneu Pebrianti	25
A. Pendahuluan	25
B. Hakikat Teori Belajar.....	27
C. Metode Eksperimental.....	28
D. Latihan Soal	41
BAB 3. PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN EFEKTIF - Septi Puspitasari.....	45
A. Pendahuluan	45
B. Konsep Dasar Pembelajaran Efektif	48
C. Landasan Teori Pembelajaran Efektif	49
D. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Efektif.....	51
E. Karakteristik Pembelajaran Efektif	52
F. Tujuan Pembelajaran Efektif	55
G. Peran Dosen dalam Pembelajaran Efektif.....	56
H. Strategi Implementasi Pembelajaran Efektif	58
I. Evaluasi Pembelajaran Efektif.....	62
J. Latihan Soal	64

BAB 4. MODEL-MODEL PEMBELAJARAN - Shara Rafiq Nurucholillah Sukri	68
A. Pendahuluan	68
B. Hakikat Model Pembelajaran.....	71
C. Jenis-Jenis Model Pembelajaran.....	73
D. Implementasi Model Pembelajaran dalam Pendidikan	80
E. Latihan Soal	81
BAB 5. STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF - Elisa Mayang Sari.....	85
A. Pendahuluan	85
B. Pengertian Strategi	85
C. Pengertian Pembelajaran Aktif.....	86
D. Pengertian Strategi Pembelajaran Aktif.....	87
E. Karakteristik Pembelajaran Aktif.....	88
F. Ciri-Ciri Pembelajaran Aktif.....	90
G. Teknik Pembelajaran Aktif.....	91
H. Prinsip Pembelajaran Aktif.....	92
I. Latihan Soal	92
BAB 6. PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH - Lilis Suryani.....	100
A. Pendahuluan	100
B. Konsep Dasar Pembelajaran Berbasis Masalah ..	103
C. Landasan Teori Pembelajaran Berbasis Masalah	104
D. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berbasis Masalah.	105
E. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah	112
F. Tujuan Pembelajaran Berbasis Masalah	116

G. Peran Dosen dalam Pembelajaran Berbasis Masalah.....	120
H. Peran Mahasiswa dalam Pembelajaran Berbasis Masalah.....	125
I. Tahapan Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah.....	130
J. Latihan Soal	131
BAB 7. PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK -	
Nita Hidayati.....	135
A. Pendahuluan	135
B. Pengertian Pembelajaran Berbasis Proyek.....	136
C. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Proyek.....	137
E. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Berbasis Proyek.....	140
F. Struktur Pembelajaran yang Berdasarkan Proyek.....	142
G. Latihan Soal	145
BAB 8. MEDIA DAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN -	
Attin Warmi.....	149
A. Pendahuluan	149
B. Konsep Dasar Media dan Teknologi Pembelajaran.....	150
C. Karakteristik dan Jenis-jenis Media Pembelajaran.....	153
D. Prinsip Pemilihan Media dan Teknologi Pembelajaran	158

E. Merancang dan Mengintegrasikan Media Serta Teknologi Pembelajaran dalam Suatu Skenario Pembelajaran yang Efektif dan Interaktif.....	165
F. Latihan Soal	179
BAB 9. PEMBELAJARAN DIFERENSIASI - Tuti Haryati..	185
A. Pendahuluan	185
B. Pengertian Pembelajaran Diferensiasi	191
C. Karakteristik Peserta Didik	197
D. Komponen Pembelajaran Diferensiasi.....	201
E. Perencanaan Pembelajaran Diferensiasi	205
F. Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning)	209
G. Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Di Kelas.....	212
H. Latihan Soal	215
BAB 10. INOVASI DAN TANTANGAN PEMBELAJARAN - Tuti Haryati	219
A. Pendahuluan	219
B. Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran	224
C. Artificial Intelligence dan Teknologi Pendidikan	228
D. Pembelajaran Diferensiasi dan Pendidikan Inklusif.....	230
E. Tantangan Pembelajaran di Era <i>Society 5.0</i>	233
F. Masa Depan Inovasi Pembelajaran	236
G. Latihan Soal	240
DAFTAR PUSTAKA.....	243
BIOGRAFI PENULIS	272
BIOGRAFI EDITOR	281

LAMPIRAN	282
SINOPSIS	283

BAB 1

HAKIKAT PEMBELAJARAN

A. Pendahuluan

Pembelajaran kerap dianggap sama dengan istilah “mengajar” (Hamalik, 2011). Pembelajaran berasal dari kata dasar “ajar”, yang bermakna bahwa petunjuk yang diberikan kepada seseorang agar dapat dipahami dan diikuti (Sardiman, 2014). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembelajaran merupakan proses, tindakan, atau cara mengajar yang mendorong peserta didik untuk belajar.

Istilah “pembelajaran” memiliki makna yang sama dengan pengajaran. Pengajaran sendiri diartikan sebagai cara mengajar atau menyampaikan materi. Pengajaran mencakup dua aktivitas sekaligus, berupa proses belajar yang dapat dilakukan oleh siswa dan merupakan proses mengajar yang dapat dilakukan oleh guru. Kegiatan belajar mengajar merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan berjalan searah. Dalam hal ini, kegiatan belajar menjadi aktivitas utama, sedangkan kegiatan mengajar berperan sebagai pendukung agar proses belajar dapat berlangsung secara optimal (Dick & Carey, 2009).

Pembelajaran adalah upaya sadar yang dapat dilakukan oleh guru untuk mendorong siswa untuk dapat melakukan proses belajar (Hilgard & Bower, 1975). Proses ini ditandai munculnya perubahan perilaku pada diri siswa itu sendiri sebagai hasil dari usaha yang dilakukan (Hilgard & Bower, 1975). Pembelajaran merupakan upaya menyiapkan berbagai peristiwa eksternal dalam suatu situasi belajar untuk memudahkan peserta didik dalam memahami, menyimpan, serta mentransfer pengetahuan dan keterampilan (Yamin, 2013). Pembelajaran merupakan usaha yang dirancang dengan memiliki tujuan, dan dikendalikan untuk mendorong terjadinya proses belajar pada seseorang (Herliani et al., 2021). Pembelajaran dapat dilakukan oleh seorang individu maupun kelompok yang mempunyai kompetensi dalam merancang dan mengembangkan sumber belajar yang akan digunakan. Pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan oleh guru agar peserta didik dapat belajar secara optimal dan mendapatkan hasil yang maksimal (Salsabila et al., 2024). Pembelajaran sebagai proses mengorganisasikan lingkungan belajar dengan sedemikian rupa agar siswa dapat melakukan proses belajar secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan didukung sumber belajar yang saling berkaitan (Iskandar, 2008).

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus merancang serta mempertimbangkan terlebih dahulu situasi dan kondisi yang agar pembelajaran dapat terlaksana secara efektif. (Aunurrahman, 2010).

Proses pembelajaran tidak dapat dilaksanakan secara sederhana tanpa adanya landasan teori yang mendukungnya (Mulyono, 2021). Para pelaku pembelajaran serta seluruh komponen pendidikan perlu bersikap cermat dan selektif dalam memilih serta menerapkan teori belajar yang tersedia (Warsita, 2018). Pemilihan teori tersebut harus disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik peserta didik. Kesalahan dalam penerapan teori pembelajaran dapat berdampak luas dan merugikan berbagai pihak, baik negara, institusi pendidikan, maupun peserta didik itu sendiri.

Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada perencanaan dan pengembangan yang mempertimbangkan karakteristik peserta didik, materi pelajaran, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, dan indikator keberhasilan yang telah ditentukan (Darling Hammond et al., 2020). Pembelajaran akan berjalan secara efektif apabila siswa terlibat aktif dalam proses belajar. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang membantu siswa belajar dan berinteraksi dengan

berbagai sumber belajar yang saling berkaitan (Setiawan & Suyanto, 2020).

Kegiatan pembelajaran mempunyai komponen yang saling berinteraksi untuk menghasilkan proses belajar yang efektif. Komponen dalam pembelajaran meliputi siswa, guru, tujuan pembelajaran, materi, metode, media, dan evaluasi yang bekerja secara sistematis dalam proses belajar mengajar (Faizah & Kamal, 2024). Pembelajaran merupakan usaha menciptakan kondisi yang dapat mendukung proses belajar yang berlangsung dalam diri siswa (Suprijono, 2019).

Peserta didik berperan sebagai individu yang mencari, menerima, dan menyimpan informasi pembelajaran yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Guru berfungsi sebagai pengelola pembelajaran, serta pihak yang memfasilitasi supaya kegiatan belajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Tujuan pembelajaran berkaitan dengan perubahan perilaku yang terjadi dalam diri siswa pada aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif setelah mengikuti proses pembelajaran (Hakim et al., 2025). Materi pelajaran mencakup berbagai informasi seperti fakta, konsep, dan prinsip untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode adalah teknik yang digunakan secara terstruktur untuk memberikan kesempatan kepada

siswa dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan. Strategi pembelajaran merupakan suatu spesifikasi dalam memilih serta mengurutkan peristiwa dan aktivitas yang terjadi dalam proses pembelajaran (Makki & Aflahah, 2017). Strategi ini berfungsi sebagai arahan atau peta dalam pelaksanaan dan pengembangan pembelajaran (Lestari & Andayani, 2021). Media pembelajaran adalah sarana untuk menyampaikan materi kepada siswa. Evaluasi merupakan teknik untuk menilai hasil pembelajaran (Prawiradilaga, 2019).

Komponen utama dalam desain pembelajaran meliputi beberapa unsur penting, yaitu: (1) tujuan pembelajaran, baik umum maupun khusus, yang merupakan penjabaran kompetensi yang harus dikuasai siswa; (2) peserta didik, yang perlu dikenali karakteristiknya, kemampuan awal, serta penguasaan materi prasyarat; (3) analisis pembelajaran, yaitu proses mengkaji dan menguraikan topik atau materi yang akan dipelajari; (4) strategi pembelajaran, yang dapat dirancang secara makro (jangka panjang seperti satu tahun) maupun mikro (dalam satu kegiatan pembelajaran); (5) bahan ajar, yaitu bentuk atau format materi yang akan disampaikan kepada siswa; serta (6) penilaian belajar, yang digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan kompetensi

siswa, baik yang sudah maupun yang belum tercapai (Iskandar et al., 2024).

1. Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa mampu memahami hakikat pembelajaran, tujuan dan fungsi pembelajaran, peran guru dan peserta didik, serta langkah-langkah penyusunan perencanaan pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. Capaian Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa mampu menjelaskan konsep dan hakikat pembelajaran, menganalisis tujuan, fungsi, dan peran pembelajaran dalam pendidikan, mengidentifikasi komponen-komponen pembelajaran, serta menyusun perencanaan pembelajaran yang sistematis sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan yang ingin dicapai.

B. Hakikat Pembelajaran

1. Tujuan Pembelajaran

Pada proses pendidikan, tujuan pembelajaran merujuk pada arah, sasaran, serta hasil yang ingin dicapai (Putra & Rahmawati, 2023). Tujuan pembelajaran bukan sekadar pernyataan administratif, melainkan gambaran konkret tentang perubahan pada diri peserta didik setelah

mengikuti kegiatan belajar. Perubahan tersebut terdiri dari peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Setelah mengikuti proses belajar terjadi yang positif pada peserta didik, hal ini merupakan bagian dari tujuan pembelajaran. Perubahan perilaku tersebut ditandai dengan perubahan psikologis yang tampak dalam perilaku yang dapat diamati melalui indera, seperti cara berbicara, keterampilan motorik, maupun gaya hidup, (Anderson & Krathwohl, 2016). Secara psikologis, perubahan tersebut merupakan hasil proses belajar yang mendorong peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, yang kemudian terlihat dalam respons nyata pada kehidupan sehari-hari (Hattie, 2017). Tujuan pembelajaran bukan hanya pada penguasaan materi, namun juga membentuk perubahan perilaku yang mencakup pengetahuan, keterampilan, serta sikap siswa yang dapat diukur dan diamati sebagai hasil akhir dari proses pembelajaran (Marzano, 2018).

Tujuan pembelajaran juga bermakna sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar (N. P. Sari & Widodo, 2021). Tujuan pembelajaran menjadi acuan dalam merancang kegiatan pembelajaran, termasuk dalam

menentukan materi, metode, dan evaluasi yang digunakan (Sanjaya, 2008). Proses pembelajaran akan kehilangan arah dan sulit untuk mengukur keberhasilannya apabila tidak ada tujuan yang jelas. Bagi peserta didik, tujuan pembelajaran memberikan gambaran tentang kompetensi yang harus dicapai, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih terarah dan terencana.

Makna tujuan pembelajaran tidak hanya sebagai target akhir, tetapi juga sebagai penuntun dalam keseluruhan proses pendidikan (Y. P. Sari, 2023). Tujuan yang dirumuskan secara jelas, spesifik, dan terukur akan membantu menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien (Hamalik, 2003). Tujuan dalam pembelajaran mempunyai peran strategis dalam menentukan keberhasilan suatu kegiatan pendidikan.

Perubahan perilaku yang mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor merupakan bagian dari tujuan dalam pembelajaran (Bloom, 1956). Makna tujuan pembelajaran tidak hanya terbatas pada penguasaan materi atau aspek intelektual semata, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan keterampilan. Tujuan pembelajaran memiliki makna yang holistik dalam mengembangkan

potensi peserta didik secara menyeluruh. Pertama, ranah kognitif yang berkaitan dengan kemampuan berpikir dan pengetahuan, seperti mengingat, memahami, dan menganalisis (Bloom, 1956). Kedua, ranah afektif yang berhubungan dengan sikap, nilai, dan emosi, seperti menghargai, berpartisipasi, dan bertanggung jawab. Ketiga, ranah psikomotorik yang berkaitan dengan keterampilan fisik atau tindakan nyata, seperti menulis, menggambar, dan melakukan eksperimen. Perumusan tujuan pembelajaran yang jelas dapat membantu guru dalam merancang metode pembelajaran, memilih media yang sesuai, serta menentukan strategi evaluasi yang tepat (Arends, 2021).

2. Fungsi dan Peran Pembelajaran

Pembelajaran mempunyai peran yang penting dalam membentuk karakter siswa melalui proses penanaman nilai, sikap, dan kebiasaan positif yang dilakukan secara terarah dan berkelanjutan dalam kegiatan belajar. Nilai-nilai moral, etika, dan sosial ditanamkan melalui proses pembelajaran sehingga membentuk pribadi yang berintegritas (Lickona, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran memiliki dimensi yang berguna dalam pembangunan karakter bangsa.

Pembelajaran berfungsi sebagai sarana transformasi pengetahuan, yaitu proses mengubah pengetahuan menjadi bentuk yang lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik (Kirschner & Van Merriënboer, 2020). Pembelajaran harus membantu siswa memahami struktur pengetahuan sehingga dapat diterapkan dalam berbagai situasi (Bruner, 1966). Ini berarti pembelajaran tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga pemahaman mendalam. Pembelajaran tidak hanya bersifat transfer informasi, tetapi juga merupakan proses rekonstruksi pengetahuan melalui aktivitas berpikir kritis, refleksi, dan dialog (Nelson & Chen, 2023). Dalam perspektif pedagogi kritis, peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif yang mengonstruksi makna dari realitas sosialnya. Pembelajaran mendorong siswa untuk mengembangkan kesadaran berpikir kritis (Freire, 2005). Pembelajaran memberikan ruang bagi siswa untuk menyuarkan pengalaman, merefleksikan masalah sosial, dan bertindak sebagai agen perubahan dalam kehidupan mereka (Nwobodo, 2025).

Pembelajaran membantu peserta didik untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial, budaya, dan perkembangan zaman. Melalui pembelajaran, individu memperoleh bekal untuk menghadapi

perubahan dan tantangan kehidupan (Kyndt et al., 2016). Dengan demikian, pembelajaran berfungsi sebagai sarana penyesuaian diri terhadap dinamika kehidupan. Pembelajaran memiliki fungsi sosial, yaitu sebagai sarana sosialisasi nilai dan norma dalam masyarakat (Schachner et al., 2019). Melalui pembelajaran, peserta didik diperkenalkan pada nilai-nilai budaya, etika, dan norma sosial yang berlaku. Pendidikan merupakan alat utama dalam mentransmisikan nilai-nilai sosial kepada generasi muda (Durkheim, 1956). Dengan demikian, pembelajaran berperan dalam menjaga keberlangsungan budaya dan identitas masyarakat. Pembelajaran berfungsi sebagai proses internalisasi nilai, di mana nilai-nilai tersebut tidak hanya diketahui, tetapi juga dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Berkowitz & Bier, 2016). Pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk individu yang bermoral (Lickona, 1991). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran memiliki dimensi etis yang sangat penting.

Pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk menciptakan inovasi dan perubahan dalam masyarakat (Henriksen et al., 2016). Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pembelajaran dapat digunakan untuk

menghasilkan ide-ide baru dan solusi terhadap berbagai permasalahan (Tilaar, 2012). Oleh karena itu, pembelajaran berperan dalam mendorong kemajuan peradaban. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi, pembelajaran memiliki fungsi penting dalam membantu peserta didik beradaptasi dengan perubahan. Kemampuan belajar, *unlearn*, dan *relearn* menjadi kunci dalam menghadapi perubahan zaman (Toffler, 1970). Oleh karena itu, pembelajaran harus bersifat fleksibel dan relevan dengan kebutuhan masa depan. Pembelajaran juga berfungsi membekali siswa dengan keterampilan, seperti berpikir yang kritis, kreativitas tinggi, komunikasi yang baik, dan kolaborasi yang efektif, sehingga keterampilan ini berguna dalam menghadapi tantangan global (Trilling & Fadel, 2009). Dengan demikian, pembelajaran harus berorientasi pada pengembangan kompetensi, bukan sekadar penguasaan materi.

Dalam proses pembelajaran guru merupakan fasilitator yang mendampingi dan membimbing siswa saat proses belajar berlangsung agar lebih aktif, mandiri, dan efektif. Guru bukan sumber informasi satu-satunya, tetapi berfungsi sebagai pembimbing dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Sanjaya, 2010). Hal ini

memungkinkan siswa dituntut untuk lebih aktif dan mandiri dalam belajar. Guru harus mampu memotivasi dan membimbing siswa saat proses belajar berlangsung. Peran guru sangat kompleks dan multidimensional. Paradigma pendidikan modern, guru bukan menjadi pusat informasi, namun menjadi desainer pembelajaran (Kali et al., 2018). Guru bertanggung jawab menyusun proses belajar yang efektif dan bermakna. Pentingnya desain pembelajaran yang sistematis untuk mencapai hasil belajar yang optimal, sehingga kompetensi pedagogik guru menjadi sangat krusial.

Pembelajaran memiliki peran strategis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Mulyasa, 2022). Melalui pembelajaran yang efektif, peserta didik dapat mengembangkan kompetensi yang diperlukan dalam dunia kerja dan kehidupan sosial (Saepuloh et al., 2021). Kualitas pembelajaran yang baik terbukti berkontribusinya terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa secara signifikan (Kelana et al., 2021). Oleh karena itu, kualitas pembelajaran sangat menentukan kualitas generasi masa depan.

Pembelajaran yang baik mampu mendorong peserta didik untuk menjadi pembelajar mandiri

(Knowles, 1975). Peserta didik dilatih untuk mencari, mengolah, dan menggunakan informasi secara kritis dalam proses belajar (Ramli et al., 2018). Kemampuan individu dalam mengatur proses belajarnya sendiri berpengaruh terhadap kesiapan belajar dan prestasi akademik (Suhaimi et al., 2025). Dalam menghadapi era informasi yang terus berkembang pesat, hal ini merupakan sesuatu yang sangat penting.

Pembelajaran berperan dalam memberdayakan siswa agar menjadi individu yang bertanggung jawab dan mandiri (Knowles, 1975). Peserta didik yang memiliki inisiatif dalam proses belajar, termasuk dalam menentukan tujuan dan strategi belajar (Fathoni et al., 2023). Kemampuan belajar mandiri berkaitan erat dengan motivasi, tanggung jawab, dan kontrol diri peserta didik dalam proses pembelajaran (Arlan et al., 2025). Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif harus mampu mendorong kemandirian dan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar.

Pembelajaran berperan dalam mentransferkan ilmu pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sekaligus mentransformasikannya sesuai dengan perkembangan zaman. Proses ini memastikan bahwa ilmu pengetahuan tetap

relevan dan berkembang (Bruner, 1966). Dengan demikian, pembelajaran menjadi jembatan antara masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang.

Proses ini tidak hanya sekadar memindahkan materi, tetapi juga melibatkan cara penyampaian yang mampu membantu siswa memahami dan mengingat informasi dengan baik. Pembelajaran yang efektif terjadi apabila kondisi eksternal dirancang untuk mendukung proses internal seperti perhatian dan pemahaman (Gagne, 1985). Transfer pengetahuan yang baik harus memungkinkan peserta didik menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai situasi, bukan hanya menghafalnya.

Selain transfer, pembelajaran juga berperan sebagai transformasi pengetahuan, yaitu proses mengolah dan mengembangkan informasi agar menjadi lebih bermakna. Dalam pandangan konstruktivisme, siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dan pengalaman dalam sebuah lingkungan (Piaget, 1970). Hal ini berarti siswa tidak hanya menerima informasi saja, namun juga menafsirkan, menghubungkan, dan mengembangkan pengetahuan tersebut. Proses ini berkaitan dengan kemampuan siswa untuk berpikir tingkat

tinggi yang terdiri dari analisis dan evaluasi (Bloom, 1956).

Dengan demikian, transfer dan transformasi pengetahuan merupakan dua proses yang saling melengkapi dalam pembelajaran. Transfer memberikan dasar pengetahuan, sedangkan transformasi memungkinkan peserta didik mengembangkan dan menerapkan pengetahuan tersebut secara kritis dan kreatif. Pembelajaran tidak boleh hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga harus dapat mendukung siswa untuk dapat berpikir kritis terhadap realitas (Freire, 2005). Pembelajaran yang efektif harus mampu mengintegrasikan kedua peran ini agar menghasilkan pemahaman konsep yang mendalam dan relevan bagi kehidupan siswa.

3. Langkah-Langkah Penyusunan Perencanaan Pembelajaran

Langkah-langkah dalam menyusun perencanaan pembelajaran bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan standar kompetensi serta kompetensi dasar peserta didik (Nasution, 2017). Terdapat tujuh langkah utama dalam menyusun perencanaan pembelajaran, yaitu: (1) menyusun tujuan khusus, (2) menentukan pengalaman

belajar, (3) merancang kegiatan belajar mengajar, (4) menetapkan pihak-pihak yang akan terlibat pada proses pembelajaran, (5) memilih alat pembelajaran, (6) memastikan ketersediaan fasilitas, serta (7) merencanakan evaluasi dan pengembangan. Ketujuh langkah tersebut akan dibahas secara lebih rinci pada bagian berikutnya (Marheni et al., 2024).

a) Menyusun tujuan Khusus

Menyusun tujuan khusus dalam pembelajaran berarti merumuskan materi-materi pelajaran yang disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang akan dikembangkan (Nurhida, 2024). Penyusunan tujuan pembelajaran mengandung nilai-nilai ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan aspek intelektual siswa melalui penguasaan pengetahuan. Ranah afektif berhubungan dengan sikap siswa terhadap suatu hal yang dimilikinya. Ranah psikomotorik menggambarkan kemampuan dan keterampilan siswa yang tampak melalui unjuk kerja.

b) Menentukan pengalaman belajar

Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya sebatas mencatat dan menghafal, tetapi

merupakan proses pengalaman, sehingga siswa perlu didorong untuk aktif melakukan kegiatan, serta mencari dan menemukan fakta secara mandiri (Tanjung & Albina, 2025). Tujuan pembelajaran tidak hanya untuk mengingat materi, tetapi juga untuk menghayati sebuah peran tertentu yang berkaitan dengan perkembangan mental dan emosi siswa. Selain itu, siswa juga dapat melakukan proses pembelajaran baik dalam individu ataupun berkelompok agar dapat memperoleh pengalaman dalam bersosialisasi dengan orang lain.

c) Merancang kegiatan belajar

Merancang proses pembelajaran yang tepat pada dasarnya dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan kelompok dan pendekatan individual (Simbolon et al., 2024). Pendekatan kelompok merupakan pembelajaran yang dilakukan secara klasikal, di mana siswa belajar dalam kelompok. Sedangkan pendekatan individual adalah bentuk pembelajaran dimana siswa belajar secara mandiri menggunakan sumber ajar yang telah dirancang, sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing.

- d) Menetapkan orang yang akan terlibat dalam proses pembelajaran

Guru merupakan pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran dan berperan sebagai sumber belajar (Murdiyono, 2024). Dalam proses tersebut, guru berperan sebagai pengelola pembelajaran yang bertugas mengatur jalannya kegiatan belajar agar berjalan efektif. Guru harus mempunyai kemampuan komunikasi yang baik, termasuk keterampilan berbicara dan penggunaan berbagai media pembelajaran. Guru mendaji pengelola lingkungan belajar sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Guru harus mampu merancang dan menata pembelajaran agar siswa dapat melakukan proses pembelajaran tersebut sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

- e) Memilih alat pembelajaran

Penentuan alat pembelajaran perlu memikirkan beberapa hal, antara lain (Rendi et al., 2024): (1) kemampuan intelektual siswa yang beragam, (2) jumlah serta variasi tujuan pembelajaran yang harus dicapai, (3) jenis media yang tersedia atau yang akan digunakan, (4) berbagai alternatif pengalaman

belajar yang dapat membantu pencapaian tujuan pembelajaran, (5) ketersediaan untuk bahan dan alat yang akan dapat dimanfaatkan, serta (6) kondisi fasilitas fisik yang ada.

f) Ketersediaan fasilitas

Fasilitas menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang akan dicapai (Albina & Pratama, 2024). Fasilitas ini meliputi ruang kelas, pusat media pembelajaran, laboratorium, serta berbagai sarana lain yang menunjang kegiatan belajar mengajar. Dalam pelaksanaannya, guru dan siswa bekerja sama dalam menggunakan bahan ajar, memanfaatkan berbagai alat, serta melakukan diskusi dan aktivitas pembelajaran lainnya. Seluruh kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik apabila direncanakan secara matang, dikelola secara profesional, serta didukung oleh ketersediaan dana sesuai kebutuhan.

g) Perencanaan evaluasi dan pengembangan

Prosedur evaluasi merupakan bagian penting dalam perencanaan pembelajaran, karena melalui evaluasi dapat diukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran (Fariati & Harahap, 2025). Dalam menyusun

perencanaan pembelajaran, setiap guru perlu memahami kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran sesuai bidang studi yang dikembangkan. Kompetensi dasar sendiri merupakan kualifikasi kemampuan peserta didik yang mencerminkan penguasaan sikap, ilmu pengetahuan, dan keterampilan yang dapat dicapai (Permendiknas, 2006). Kompetensi dasar sendiri adalah kemampuan minimal yang mencakup sikap, ilmu pengetahuan, dan keterampilan, dan yang harus dimiliki oleh siswa sebagai bukti bahwa mereka telah mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan (Permendiknas, 2006).

C. Latihan Soal

Pilihlah jawaban yang tepat dari soal berikut ini:

1. Tujuan pembelajaran pada dasarnya adalah...
 - A. Menentukan nilai akhir peserta didik
 - B. Mengarahkan proses belajar agar mencapai kompetensi yang diharapkan
 - C. Menyusun jadwal kegiatan sekolah
 - D. Mengukur kemampuan guru dalam mengajar
 - E. Menentukan jumlah peserta didik
2. Salah satu ciri tujuan pembelajaran adalah...
 - A. Bersifat umum dan luas
 - B. Tidak perlu dapat diukur

- C. Spesifik dan dapat diamati
 - D. Hanya berfokus pada guru
 - E. Disusun secara sembarangan
3. Fungsi utama pembelajaran bagi peserta didik adalah...
- A. Memberikan hukuman atas kesalahan
 - B. Mengembangkan potensi dan kemampuan
 - C. Mengurangi waktu bermain
 - D. Menentukan peringkat kelas
 - E. Membatasi kreativitas siswa
4. Peran guru dalam pembelajaran sebagai fasilitator berarti...
- A. Guru menjadi satu-satunya sumber belajar
 - B. Guru memberikan semua jawaban kepada siswa
 - C. Guru membantu dan memudahkan siswa dalam belajar
 - D. Guru hanya mengawasi tanpa terlibat
 - E. Guru tidak perlu merencanakan pembelajaran
5. Berikut ini yang termasuk fungsi pembelajaran adalah...
- A. Menentukan kebijakan pendidikan nasional
 - B. Membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal
 - C. Menyusun kurikulum nasional
 - D. Mengatur administrasi sekolah
 - E. Menentukan anggaran pendidikan

6. Langkah pertama dalam penyusunan perencanaan pembelajaran adalah...
 - A. Menentukan kegiatan belajar mengajar
 - B. Memilih alat pembelajaran
 - C. Menyusun tujuan khusus
 - D. Menentukan evaluasi
 - E. Menentukan fasilitas
7. Setelah menyusun tujuan pembelajaran, langkah berikutnya adalah...
 - A. Menentukan orang yang terlibat
 - B. Menentukan pengalaman belajar
 - C. Menentukan fasilitas
 - D. Menyusun evaluasi
 - E. Menentukan jadwal pembelajaran
8. Seorang guru merancang diskusi kelompok karena ingin siswa aktif bertukar ide. Langkah ini termasuk...
 - A. Menentukan orang yang terlibat
 - B. Menentukan kegiatan belajar mengajar
 - C. Memilih alat pembelajaran
 - D. Perencanaan evaluasi
 - E. Menentukan fasilitas
9. Ketersediaan fasilitas dalam perencanaan pembelajaran bertujuan untuk...
 - A. Menghitung jumlah siswa
 - B. Menjamin proses pembelajaran berjalan dengan lancar

- C. Menentukan nilai siswa
 - D. Mengatur jadwal ujian
 - E. Menentukan kurikulum
10. Evaluasi dalam pembelajaran berfungsi untuk...
- A. Menentukan jadwal belajar
 - B. Mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran
 - C. Menghitung jumlah siswa
 - D. Mengisi waktu kosong
 - E. Menentukan jumlah guru

BAB 2

TEORI BELAJAR DAN IMPLIKASINYA

A. Pendahuluan

Teori belajar merupakan fondasi utama dalam pengembangan strategi pembelajaran. Setiap praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada dasarnya berakar pada asumsi tertentu mengenai bagaimana peserta didik belajar, bagaimana pengetahuan diperoleh, serta bagaimana perubahan perilaku dan pemahaman terjadi. Perkembangan teori belajar dalam dunia pendidikan menunjukkan dinamika pemikiran yang terus bergerak dari pendekatan yang menekankan perubahan perilaku yang teramati menuju pendekatan yang lebih menekankan proses mental, konstruksi pengetahuan, hingga dimensi afektif dan aktualisasi diri.

Transformasi paradigma tersebut membawa implikasi langsung terhadap cara guru merancang strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran tidak lagi hanya dipahami sebagai teknik penyampaian materi, melainkan sebagai desain sistematis yang mempertimbangkan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, lingkungan belajar, serta proses kognitif dan sosial yang terjadi di dalamnya.

Oleh karena itu, pembahasan mengenai teori belajar dan implikasinya dalam strategi pembelajaran menjadi sangat relevan dan fundamental. Bab ini tidak hanya menguraikan berbagai teori belajar utama, tetapi juga menganalisis bagaimana teori-teori tersebut dapat diimplementasikan secara praktis dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

1. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, pembaca diharapkan mampu:

- a. Memahami hakikat dan peran teori belajar dalam pendidikan.
- b. Mengidentifikasi karakteristik utama berbagai teori belajar.
- c. Menganalisis perbedaan mendasar antar teori belajar.
- d. Mengkaji implikasi masing-masing teori dalam strategi pembelajaran

2. Capaian Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran pada topik ini diharapkan mahasiswa atau pembaca mampu:

- a. Mendeskripsikan teori behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme secara komprehensif.
- b. Membandingkan kelebihan dan keterbatasan masing-masing teori belajar.

- c. Menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik tujuan pembelajaran.

B. Hakikat Teori Belajar

Teori belajar merupakan seperangkat prinsip, asumsi, dan proposisi yang dirumuskan secara sistematis untuk menjelaskan bagaimana proses belajar terjadi pada individu. Menurut Schunk (2020), teori belajar berfungsi untuk memberikan kerangka konseptual dalam memahami perubahan perilaku dan proses mental yang terjadi sebagai akibat dari pengalaman. Sejalan dengan itu, Woolfolk (2020) menyatakan bahwa teori belajar membantu pendidik menjelaskan, memprediksi, serta mengendalikan kondisi yang memengaruhi keberhasilan belajar.

Secara ilmiah, teori belajar memiliki tiga fungsi utama, yaitu menjelaskan (to explain), memprediksi (to predict), dan mengendalikan (to control) fenomena belajar (Schunk, 2020). Dengan demikian, teori belajar menjadi landasan epistemologis dalam merancang strategi pembelajaran yang sistematis dan rasional.

Strategi pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari landasan teoretis yang mendasarinya. Tanpa teori, strategi pembelajaran berisiko menjadi praktik rutin tanpa refleksi kritis. Kirschner dan Hendrick (2020)

menegaskan bahwa praktik pembelajaran yang efektif harus berakar pada temuan riset psikologi pendidikan yang telah teruji secara empiris.

C. Metode Eksperimental

1. Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme merupakan salah satu aliran awal dalam psikologi pendidikan yang memberikan pengaruh besar terhadap praktik pembelajaran modern. Aliran ini berkembang pada awal abad ke-20 sebagai respons terhadap pendekatan introspektif dalam psikologi yang dianggap kurang objektif dan sulit diukur secara empiris. Behaviorisme menekankan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Dalam pandangan ini, proses mental internal tidak menjadi fokus utama karena tidak dapat diobservasi secara langsung. Oleh sebab itu, kajian behaviorisme lebih menitikberatkan pada hubungan fungsional antara lingkungan dan perilaku individu.

Landasan awal behaviorisme dapat ditelusuri melalui eksperimen pengkondisian klasik yang dilakukan oleh Ivan Pavlov, yang menunjukkan bahwa respons refleks dapat dibentuk melalui asosiasi antara stimulus netral dan stimulus alami

(Pavlov, 1927). Temuan ini memperlihatkan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui proses pengkondisian. Selanjutnya, Edward Thorndike mengembangkan hukum efek (law of effect), yang menyatakan bahwa respons yang diikuti oleh konsekuensi menyenangkan cenderung diperkuat dan diulang kembali (Thorndike, 1911). Prinsip ini menjadi dasar penting dalam memahami bagaimana penguatan bekerja dalam pembelajaran.

Perkembangan behaviorisme semakin sistematis melalui pemikiran B.F. Skinner, yang memperkenalkan konsep operant conditioning. Skinner (1953) menjelaskan bahwa perilaku operan dibentuk dan dipertahankan melalui konsekuensi yang mengikutinya. Penguatan positif maupun negatif dapat meningkatkan probabilitas munculnya suatu perilaku, sedangkan hukuman dapat menurunkan frekuensinya. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini mengisyaratkan bahwa keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru mengelola stimulus dan konsekuensi di dalam kelas. Slavin (2018) menegaskan bahwa praktik seperti pemberian reward, umpan balik langsung, serta latihan berulang merupakan bentuk

penerapan prinsip behaviorisme dalam pembelajaran.

Secara epistemologis, behaviorisme memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang dapat ditransmisikan dan diukur melalui performa yang tampak. Belajar dianggap berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan secara spesifik. Oleh karena itu, perumusan tujuan pembelajaran dalam pendekatan behavioristik biasanya bersifat operasional dan terukur. Woolfolk (2020) menjelaskan bahwa pendekatan ini sangat efektif dalam pembelajaran keterampilan dasar, penguasaan fakta, serta pembentukan kebiasaan akademik yang memerlukan pengulangan dan penguatan sistematis.

Implikasi behaviorisme dalam strategi pembelajaran tampak pada penggunaan metode ceramah terstruktur, latihan intensif (drill and practice), penguatan berbasis skor atau nilai, serta sistem penghargaan yang dirancang untuk memotivasi siswa. Guru berperan sebagai pengendali lingkungan belajar yang mengatur stimulus dan konsekuensi agar respons yang diharapkan dapat terbentuk secara konsisten. Dalam konteks tertentu, terutama pada tahap

awal pembelajaran atau penguasaan keterampilan prosedural, pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan ketepatan dan kecepatan respons siswa (Schunk, 2020).

Namun demikian, behaviorisme juga mendapat kritik karena dianggap terlalu menekankan aspek eksternal dan mengabaikan proses mental internal seperti pemahaman, penalaran, dan refleksi. Kirschner dan Hendrick (2020) menunjukkan bahwa meskipun penguatan memiliki peran penting dalam pembelajaran, pemahaman konseptual yang mendalam tidak cukup dijelaskan hanya melalui mekanisme stimulus-respons. Kritik ini kemudian mendorong munculnya pendekatan kognitivisme yang berusaha menjelaskan proses mental di balik perubahan perilaku.

Meskipun demikian, behaviorisme tetap memiliki relevansi dalam praktik pendidikan kontemporer. Prinsip penguatan, umpan balik segera, dan tujuan pembelajaran yang jelas masih menjadi bagian integral dalam desain instruksional modern. Dengan demikian, behaviorisme tidak dapat dipandang sebagai teori yang usang, melainkan sebagai fondasi awal yang memberikan kontribusi signifikan dalam